BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil, dan makmur merupakan salah satu cita - cita Indonesia. Sampai hari ini, Indonesia telah merdeka selama 70 tahun. Namun kenyataan yang ada tidak seperti itu. Masih banyak rakyat Indonesia yang tidak sejahtera, hal ini di buktikan bahwa masih tingginya angka kemiskinan yang terdapat di Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris yang subur tanahnya dan berada di daerah tropis karena dilalui garis khatulistiwa. Tanah yang subur dan beriklim tropis menyebabkan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam, dengan kata lain pekerjaan mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani.[1] Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup meraka dari sektor pertanian. Pada masa pemerintahaan presiden Soeharto, Indonesia sukses menjadi negara swasembada beras yang cukup besar yakni 25,8 juta ton di tahun 1984. Sehingga harga-harga kebutuhan pokok menjadi murah.[2] Akan tetapi dengan semakin bergantinya roda kepemimpinan sektor pertanian mulai dikesampingkan. Karena menurut pemerintah sektor pertanian sudah ketinggalan zaman apabila diutamakan dalam segi pembangunannya.

---

[1]Awang brahmantyo dan andreas sukamto, "Tata Niaga Bawang Merah Studi Kasus Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY", (*artikel penelitian.* Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 1.

[2]The president post, "68 Tahun Pencapaian Presiden-Presiden RI", dalam http://thepresidentpostindonesia.com/2013/08/19/68-tahun-pencapaian-presiden-presiden-ri/, diakses pada 28 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibatnya masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian mulai merasa resah, karena melonjaknya harga-harga pupuk dan obat-obat pertanian yang tidak sebanding dengan harga jual panen yang semakin hari semakin menurun.

Dilema tersebut membuat petani mencoba usaha lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satu alternatif yang dapat dijadikan mata pencaharian tambahan disamping bertani yakni home industri. Home industri mampu menyerap tenaga kerja dan dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang Industry, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, Home Industry (atau biasanya ditulis/dieja dengan "Home Industri") adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000. Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. Home Industri juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.[3]

Home industri tersebut akan menyerap beberapa tenaga kerja. Dengan penyerapan tenaga kerja tersebut, maka tidak terlepas dengan adanya upah atau balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan. Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja termasuk tunjangan, baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya.

Apabila upah tersebut dapat mencukupi kebutuhan pokok para karyawan atau pegawai maka karyawan tersebut akan melanjutkan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama selain sebagai petani. Karyawan tidak hanya memenuhi kebutuhan primer saja, mereka juga memiliki tanggungan pendidikan anak karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak mereka agar anak mereka tidak bodoh seperti orang tua seperti halnya hadist nabi "

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsipa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhori dan Muslim)

Dan Al-Qur'an surat Al-Mujadalah:11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ

ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

[3]Undang-undang no 9 tahun 1995 tentang usaha kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[4]

Dengan dasar di atas tampak jelaslah bahwa pendidikan anak adalah wajib. Oleh karena itu orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk membiayai pendidikan anak mereka. Pandangan tersebut yang menjadi dasar orang tua untuk bekerja lebih keras agar pendidikan anak dapat tercapat setinggi-tingginya. Orang tua berharap anaknya dapat sukses dan melebihi apa yang telah dicapai orang tua. Pandangan orang tua bahwa untuk mencari rezeki itu sangatlah susah dan penuh dengan perjuangan. Orang tua berorientasi kalau anak tersebut memiliki pendidikan yang tinggi, maka hidup mereka akan berubah sesuai dengan dalil al-qu'an diatas. Orientasi adalah (1). Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar (2). Pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.[5]

Karena itu pendidikan memegang peranan penting. Pemerintah telah menetapkan pendidikan belajar 9 tahun, yang berarti setiap orang berhak mendapatkan pendidikan minimal selama 9 tahun. Apabila dihitung menggunakan kelas, seorang warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan sampai pada kelas IX atau 3 SMP. Namun, apabila kita lihat dan kita sesuaikan dengan kondisi Indonesia yang sudah serba

---

[4]Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), 543.
[5]Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* ,(Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014) 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

canggih sekarang ini, pendidikan 9 tahun itu masih sangat kurang. Biaya pendidikan masih terbilang mahal, sehingga hanya masyarakat yang memiliki uang yang cukup yang hanya bisa menikmati pendidikan. Sedangkan nasib rakyat yang berekonomi rendah, patut dipertanyakan. Seharusnya biaya pendidikan selama 9 tahun itu dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah, namun hal itu belum terdapat disemua sekolah di Indonesia. Hanya di beberapa tempat tertentu saja, namun itu juga masih belum dapat dikatakan baik, ada saja biaya tambahan ini dan itu.

Untuk mengatasi masalah biaya pendidikan tersebut, home industri dapat dijadikan alternatif untuk menambal biaya pendidikan yang semakin hari semakin mahal. Salah satu bentuk home industri yang dapat dijadikan tujuan bekerja yakni home industri tikar tenun di Lamongan. Badri menyebutkan bahwa setiap hari rata-rata mencapai 1.000 lembar tikar yang melibatkan sekitar 2.000 tenaga kerja di perdesaan. Umumnya tenaga penenun adalah para petani yang menenun di sela-sela kegiatan bertani, sehingga ATBM-nya dibawa ke rumah masing-masing. "Seorang penenun bisa merampungkan 10 lembar tikar dalam jangka 3 hari dengan upah Rp60.000," kata Badri. Sedangkan para pekerja bidang pemintalan mauupun penggulungan benang serta penjahitan tikar banyak dilakukan di tempat produksi di Kota Lamongan.[6] Sistem pengupahan yang ada di home industri tikar tenun tersebut adalah menggunakan sistem pengupahan borongan. Keuntungan dari sistem ini yakni tidak diperlukannya pengawasan yang

[6]Bappeda Jatim, "Tikar Lipat Lamongan Serap 2000 Pekerja", dalam http://bappeda.jatimprov.go.id/2013/10/09/tikar-lipat-lamongan-serap-2000-pekerja/, diakses pada 28 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketat, para pekerja seakan-sakan didik agar percaya pada diri sendiri dan bertanggung jawab. kelebihan sistem ini bagi pengrajin yakni mudah dalam pelaksanaannya dan mudah mengerti dalam menghitung upah mereka.[7]

Dari beberapa home industri tikar tenun yang ada di Lamongan, peneliti mengambil studi kasus di home industri tikar tenun CV Andalan Lamongan. Karena CV Andalan Lamongan memberikan upah kepada karyawan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para karyawan sehingga dapat meringankan beban karyawan untuk mengatasi masalah biaya pendidikan tersebut.

Dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dari hasil bekerja di home industri tikar tenun CV Andalan Lamongan, apakah cukup untuk memenuhi biaya pendidikan anak yang semakin tahun bertambah mahal?. Penulis tergerak untuk meneliti kejadian menarik ini. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti yakni apakah tingkat pengupahan pada home industri tikar tenun ditambah dengan pendapatan lain-lain tersebut mampu membantu memenuhi biaya pendidikan anak karyawan secara penuh atau hanya sebagian kecilnya saja. Apakah terdapat pengaruh antara pendapatan orang tua terhadap biaya pendidikan anak pengrajin dengan orientasi orang tua sebagai variabel *intervening.*

[7]G. Kartasapoetra et all , *Administrasi Perusahaan Industri,* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1987), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pendapatan orang tua terhadap alokasi biaya pendidikan anak pengrajin tikar di home industri tikar tenun CV Andalan Lamongan?
2. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara pendapatan orang tua terhadap alokasi biaya pendidikan anak pengrajin tikar dengan orientasi orang tua sebagai variabel *intervening* di home industri tikar tenun CV Andalan Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditarik beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung antara pendapatan orang tua terhadap alokasi biaya pendidikan anak pengrajin di home industri tikar tenun CV Andalan Lamongan.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara pendapatan orang tua terhadap alokasi biaya pendidikan anak pengrajin dengan orientasi orang tua sebagai variabel *intervening* di home industri tikar tenun CV Andalan Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat menambah literatur ekonomi mikro dalam mengetahui kesejahteraan pendidikan anak pengerajin home industri. Khususnya home industri CV Andalan Lamongan.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat mengetahui bahwa pendapatan orang tua dapat menunjang alokasi biaya pendidikan anak pengerajin home industri yang berada di CV Andalan Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id